

Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta

¹Nur Nasywa Abidah

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: 251500067@almaata.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta, mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaannya, serta merumuskan strategi penguatan budaya mutu sesuai dengan karakteristik lembaga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penjaminan mutu telah tercermin dalam pembelajaran, program tahfiz Al-Qur'an, pendidikan diniyah, pembinaan karakter, dan pemantauan perkembangan peserta didik. Namun, implementasi SPMI belum sepenuhnya terstruktur dalam sistem yang terdokumentasi dan berbasis data. Kendala utama meliputi keterbatasan sarana teknologi, pengelolaan administrasi dan data, dokumentasi mutu, serta monitoring dan evaluasi kelembagaan yang belum optimal. Di sisi lain, orientasi pendidikan Islam, program tahfiz dan diniyah, serta keterlibatan guru menjadi modal penting dalam pengembangan mutu. Penguatan SPMI perlu dilakukan melalui penyusunan indikator mutu yang terukur, dokumentasi yang konsisten, pemanfaatan data, monitoring dan evaluasi berkala, serta tindak lanjut yang jelas. Penguatan tersebut diharapkan mampu mentransformasikan praktik mutu yang telah berjalan menjadi sistem dan budaya mutu yang berkelanjutan.

Kata Kunci: SPMI, Penjaminan Mutu, Budaya Mutu, Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Internal Quality Assurance System (SPMI) at SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta, identify the challenges encountered, and formulate strategies for strengthening a quality culture in accordance with the institution's characteristics. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, documentation, and literature review and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that quality assurance practices have been reflected in learning activities, Qur'an memorization programs, Islamic religious education, character development, and student progress monitoring. However, the implementation of SPMI has not yet been fully integrated into a structured, documented, and data-based quality assurance system. The main challenges include limited technological facilities, administrative and data management, quality documentation, and institutional monitoring and evaluation. Nevertheless, the institution's strong Islamic educational orientation, Qur'an memorization and religious education programs, and teacher involvement provide important foundations for quality development. Strengthening SPMI requires measurable quality indicators, consistent documentation, data utilization, regular monitoring and evaluation, and clear follow-up actions. These efforts are expected to transform existing quality practices into a sustainable institutional quality system and culture.

Keywords: SPMI, Quality Assurance, Quality Culture, Islamic Education

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu persoalan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya proses pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai tujuan, memenuhi standar yang ditetapkan, dan terus mengalami perbaikan. Sekolah dituntut tidak hanya memenuhi standar secara administratif, tetapi juga mampu menunjukkan kualitas layanan melalui pembelajaran, kompetensi pendidik, perkembangan peserta didik, pengelolaan sarana prasarana, serta tata kelola yang efektif. Oleh karena itu, mutu pendidikan perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang harus direncanakan, dievaluasi, dan dikembangkan secara terus-menerus (Winengan & Putra, 2025).

Dalam praktiknya, persoalan mutu tidak selalu disebabkan oleh tidak adanya program pendidikan. Banyak sekolah telah memiliki visi dan misi, program unggulan, kegiatan pengembangan peserta didik, serta berbagai bentuk evaluasi. Persoalannya adalah sejauh mana program tersebut didukung oleh indikator keberhasilan, data yang memadai, dokumentasi yang tertata, dan evaluasi yang benar-benar digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara program yang dilaksanakan sekolah dengan kemampuan sekolah dalam mengetahui efektivitas program tersebut. Dengan kata lain, sekolah dapat memiliki banyak kegiatan yang baik, tetapi belum tentu memiliki sistem yang mampu menunjukkan apakah kegiatan tersebut telah mencapai mutu yang diharapkan (Masruri dkk., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadi instrumen penting dalam membangun pengelolaan mutu di tingkat satuan pendidikan. SPMI memberikan ruang bagi sekolah untuk mengenali kondisi mutunya, menentukan prioritas perbaikan, menyusun dan melaksanakan program, melakukan monitoring dan evaluasi, serta menindaklanjuti hasil evaluasi. SPMI seharusnya tidak dipahami sebatas

pemenuhan dokumen administratif atau kebutuhan akreditasi, tetapi sebagai mekanisme untuk membangun budaya mutu. Budaya tersebut tercermin ketika warga sekolah terbiasa menggunakan data, melakukan evaluasi, menemukan masalah, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Rahmawati dkk., 2024).

Implementasi SPMI tidak selalu berjalan secara ideal, terutama pada sekolah yang masih berkembang dan memiliki keterbatasan sumber daya. Keterbatasan sarana teknologi, tenaga administrasi, sistem pengelolaan data, maupun waktu dapat menyebabkan kegiatan dokumentasi, monitoring, dan evaluasi belum berjalan secara optimal. Akibatnya, sekolah dapat memiliki berbagai praktik pendidikan yang baik, tetapi belum mampu mendokumentasikan, mengukur, dan mengembangkannya secara sistematis. Dalam kondisi demikian, tantangan SPMI bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam membangun sistem mutu yang sesuai dengan kapasitasnya (Nuriah, 2024).

Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar, SITD Daarussunnah Al Islamy Yogyakarta mengembangkan pendidikan yang memadukan pembelajaran umum dengan pendidikan diniyah. Pembelajaran Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih, bahasa Arab, dan program tahfiz menjadi bagian dari karakter pendidikan yang dikembangkan. Program-program tersebut merupakan potensi penting dalam membangun mutu pendidikan yang sesuai dengan identitas lembaga.

Namun, keberadaan berbagai program tersebut belum secara otomatis menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu telah berjalan optimal. Berdasarkan kondisi yang diamati, SITD Daarussunnah masih menghadapi keterbatasan dalam sarana teknologi, pengelolaan administrasi, dokumentasi, dan pemanfaatan data. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan sekolah dalam melakukan pemetaan mutu, mendokumentasikan perkembangan program, serta menjadikan hasil monitoring dan evaluasi sebagai dasar tindak lanjut. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi bukan

semata-mata kurangnya program, melainkan bagaimana program yang telah berjalan dapat dikelola melalui sistem mutu yang lebih terstruktur (Nur Widianoro, 2026).

Hal tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik mutu dan sistem mutu. SITD Daarussunnah memiliki berbagai praktik pendidikan yang berpotensi menjadi kekuatan lembaga, seperti program keagamaan, tahfiz, pembinaan karakter, dan komitmen guru dalam proses pendidikan. Akan tetapi, praktik tersebut perlu didukung oleh standar, indikator, data, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang jelas agar tidak berhenti sebagai kegiatan rutin. Praktik yang baik juga perlu didokumentasikan agar tidak hanya bergantung pada individu, tetapi dapat menjadi bagian dari sistem dan pengetahuan organisasi. Berdasarkan hal tersebut ditemukan adanya perbedaan antara praktik baik yang bersifat individual dengan budaya mutu yang bersifat institusional (Sudrajat, 2022).

Oleh karena itu, belum optimalnya implementasi SPMI di SITD tidak dapat langsung dimaknai sebagai rendahnya mutu pendidikan. Persoalan yang lebih tepat adalah bagaimana praktik-praktik mutu yang telah berkembang di sekolah dapat ditransformasikan menjadi sistem yang lebih terukur, terdokumentasi, dan berkelanjutan. Transformasi tersebut membutuhkan pergeseran dari pengelolaan berbasis pengalaman menuju pengelolaan berbasis data, dari evaluasi yang bersifat insidental menuju evaluasi berkala, serta dari dokumentasi administratif menuju dokumentasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Ramadhan dkk., 2025).

Penguatan SPMI juga perlu dilakukan secara realistis sesuai dengan kapasitas sekolah. Sistem mutu tidak harus dimulai dengan instrumen yang kompleks atau teknologi yang mahal. Sekolah dapat memulai dengan pemetaan sederhana, menentukan indikator mutu prioritas, melakukan monitoring secara berkala, mendokumentasikan hasilnya, dan menjadikan evaluasi sebagai dasar perbaikan. Pada saat yang sama, pengembangan SPMI perlu tetap mempertahankan karakter pendidikan Islam melalui penguatan

mutu program tahfiz, pendidikan diniyah, pembinaan akhlak, dan pendidikan karakter (Sudrajat, 2022).

Dengan demikian, persoalan implementasi SPMI di SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta dapat dilihat dari tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek teknis, berupa keterbatasan sarana, teknologi, administrasi, dan pengelolaan data; aspek manajerial, berupa belum optimalnya keterhubungan antara pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi; serta aspek kultural, yaitu belum sepenuhnya terbentuknya kebiasaan warga sekolah untuk menjadikan evaluasi dan perbaikan sebagai bagian dari budaya organisasi. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa penguatan SPMI tidak cukup dilakukan melalui penambahan dokumen, tetapi membutuhkan perubahan dalam cara sekolah mengelola dan memaknai mutu (Enes dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi SPMI di SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan implementasinya belum optimal, serta merumuskan strategi penguatan budaya mutu yang sesuai dengan karakteristik dan kapasitas lembaga. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa persoalan utama SITD bukan ketiadaan praktik mutu, melainkan belum optimalnya transformasi praktik mutu menjadi sistem dan budaya mutu. Dengan perspektif tersebut, SPMI diharapkan tidak berhenti sebagai tuntutan administratif, tetapi menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan mengembangkan lembaga secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan yang mencakup aspek pembelajaran, administrasi, program unggulan, sarana prasarana, serta

monitoring dan evaluasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan siklus SPMI sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi pelaksanaan, kendala, dan kesenjangan penjaminan mutu. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan Teknik (Mulyasa & Aryani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi SPMI dan Penetapan Mutu di SITD Daarussunnah Al Islamy Yogyakarta

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta pada dasarnya telah tercermin dalam berbagai aktivitas penyelenggaraan pendidikan, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem mutu yang terstruktur dan terdokumentasi secara komprehensif. Praktik penjaminan mutu terlihat melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, program tahfiz Al-Qur'an, pendidikan diniyah, pembinaan karakter, serta pemantauan perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya mutu telah tumbuh dalam praktik kelembagaan. Dengan demikian, persoalan utama SITD bukan terletak pada ketiadaan praktik mutu, melainkan pada bagaimana berbagai praktik tersebut dikembangkan menjadi suatu sistem penjaminan mutu yang konsisten dan berkelanjutan (Istikomah dkk., 2022).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, SITD Daarussunnah memiliki konsep mutu yang bersifat multidimensional. Mutu tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga mencakup kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, penguasaan ilmu keislaman, pembentukan akhlak, kedisiplinan, kemandirian, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfiz dan pembelajaran diniyah menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan orientasi tersebut. Karakteristik ini menjadi kekuatan kelembagaan karena memberikan identitas yang jelas terhadap mutu pendidikan yang ingin dicapai, yaitu keterpaduan antara

pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik (Mardhiyah dkk., 2023).

Meskipun orientasi mutu telah terlihat, tantangan utama terletak pada penerjemahan tujuan tersebut ke dalam standar dan indikator yang operasional, terukur, dan terdokumentasi. Target seperti peserta didik yang berakhlak, disiplin, mandiri, memiliki pemahaman keagamaan, serta mencapai target hafalan perlu dirumuskan dalam indikator yang dapat diamati dan dievaluasi. Misalnya, capaian tahfiz dapat diukur melalui target hafalan, kelancaran, dan konsistensi murojaah, sedangkan karakter dapat dipantau melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan pembiasaan perilaku Islami. Kejelasan indikator akan membantu lembaga mengidentifikasi tingkat ketercapaian mutu secara lebih objektif sekaligus menentukan aspek yang memerlukan perbaikan (Zahrok, 2020).

Dalam perspektif SPMI, kondisi tersebut menunjukkan bahwa SITD telah memiliki modal mutu, tetapi masih memerlukan penguatan pada sistem mutu. Modal tersebut meliputi orientasi pendidikan yang jelas, keberadaan program tahfiz dan diniyah, keterlibatan guru, serta perhatian terhadap perkembangan peserta didik. Selanjutnya, modal tersebut perlu diintegrasikan dalam siklus penjaminan mutu yang mencakup penetapan standar, pemetaan kondisi, perencanaan dan pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Keterhubungan antartahapan tersebut penting agar keputusan peningkatan mutu tidak hanya didasarkan pada pengalaman atau pengamatan individual, tetapi juga pada data dan hasil evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Sammara & Hasbi, 2023).

Dengan demikian, penguatan implementasi SPMI di SITD Daarussunnah tidak harus dimulai dengan pembentukan program baru yang kompleks, tetapi dapat dilakukan melalui optimalisasi program yang telah berjalan. Setiap program perlu memiliki tujuan, indikator keberhasilan, dokumentasi, mekanisme evaluasi, dan tindak lanjut yang jelas. Pendekatan tersebut memungkinkan praktik mutu yang selama ini bersifat rutin

berkembang menjadi sistem dan budaya mutu yang terencana, terukur, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, SPMI diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi menjadi mekanisme strategis untuk menjaga karakter pendidikan Islam sekaligus mendorong peningkatan kualitas peserta didik dan kelembagaan SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta secara berkesinambungan.

Kendala dan Strategi Penguatan Budaya Mutu di SITD Daarussunnah Al Islamy Yogyakarta

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta tidak terlepas dari berbagai kondisi yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Kendala yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan sistem administrasi, tetapi juga menyangkut kesiapan organisasi dalam membangun mekanisme penjaminan mutu yang konsisten. Keterbatasan sarana teknologi, misalnya, berpengaruh terhadap proses pengelolaan, penyimpanan, dan pengolahan data pendidikan. Ketika data belum dikelola secara terintegrasi, informasi mengenai perkembangan peserta didik, capaian program, kinerja pembelajaran, maupun hasil evaluasi belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan (Komsiyah, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan SPMI di SITD Daarussunnah bukan semata-mata persoalan ketersediaan perangkat teknologi, melainkan juga berkaitan dengan sistem pengelolaan informasi mutu. Data yang tersebar dan belum terdokumentasi secara sistematis berpotensi menyebabkan proses pemetaan mutu lebih banyak bergantung pada ingatan, pengalaman, dan pengamatan individual. Padahal, penjaminan mutu membutuhkan informasi yang dapat ditelusuri dan dibandingkan dari waktu ke waktu. Data yang terdokumentasi dengan baik akan membantu lembaga mengetahui perkembangan capaian, mengidentifikasi kesenjangan, menentukan prioritas masalah, serta menilai efektivitas tindakan perbaikan yang telah dilakukan (Moh Ali Fauzi dkk., 2024).

Kendala berikutnya berkaitan dengan monitoring dan evaluasi pada tingkat kelembagaan. Evaluasi terhadap peserta didik telah menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi evaluasi terhadap efektivitas program dan sistem pengelolaan lembaga masih perlu diperkuat. Evaluasi idealnya tidak hanya berorientasi pada pertanyaan mengenai hasil yang telah dicapai, tetapi juga mengkaji proses yang menghasilkan capaian tersebut. Misalnya, ketika target tahfiz belum tercapai secara optimal, evaluasi perlu melihat faktor penyebabnya, baik dari aspek alokasi waktu, metode pembelajaran, intensitas murojaah, pendampingan guru, maupun karakteristik peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, evaluasi dapat menghasilkan informasi yang lebih bermakna untuk menentukan tindakan perbaikan (Idris dkk., 2022).

Selain itu, hasil monitoring dan evaluasi perlu memiliki kesinambungan dengan perencanaan program berikutnya. Permasalahan yang ditemukan dalam satu periode seharusnya tidak berhenti sebagai catatan evaluasi, tetapi diterjemahkan menjadi tindakan korektif yang jelas. Setiap tindakan perbaikan idealnya memiliki tujuan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta indikator keberhasilan. Mekanisme tersebut memungkinkan lembaga mengetahui apakah rekomendasi evaluasi benar-benar telah dilaksanakan dan memberikan perubahan terhadap mutu pendidikan (Rahminawati & Supriyadi, 2023).

Di tengah berbagai kendala tersebut, SITD Daarussunnah memiliki sejumlah faktor pendukung yang dapat menjadi fondasi pengembangan SPMI. Salah satu kekuatan utama adalah orientasi pendidikan Islam yang relatif kuat dan menjadi identitas kelembagaan. Integrasi pendidikan umum dengan pembelajaran diniyah memberikan arah yang jelas mengenai karakter mutu yang ingin dibangun. Mutu tidak hanya dipahami sebagai pencapaian akademik, tetapi juga mencakup kemampuan keagamaan, tahfiz Al-Qur'an, akhlak, kedisiplinan, kemandirian, dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Orientasi tersebut merupakan modal penting dalam membangun sistem mutu yang khas dan sesuai dengan tujuan pendidikan lembaga (Thoyib, 2022).

Program tahfiz dan pembelajaran diniyah juga dapat menjadi instrumen strategis dalam pengembangan budaya mutu. Kedua program tersebut memiliki target dan karakteristik yang memungkinkan dikembangkan menjadi indikator mutu yang lebih konkret. Capaian tahfiz, misalnya, dapat dipantau berdasarkan target hafalan, kelancaran, konsistensi murojaah, dan perkembangan individu peserta didik. Sementara itu, pembelajaran diniyah dapat dikembangkan melalui indikator penguasaan materi keislaman, kemampuan praktik ibadah, pemahaman akhlak, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, program unggulan lembaga tidak hanya menjadi identitas pendidikan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari mekanisme pengukuran dan peningkatan mutu (Sampe & Arifin, 2024).

Keterlibatan guru juga menjadi faktor pendukung yang penting. Guru merupakan pihak yang paling dekat dengan proses pendidikan dan memiliki informasi langsung mengenai perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pengamat, evaluator, dan agen perubahan mutu. Oleh karena itu, penguatan SPMI perlu menempatkan guru sebagai bagian aktif dalam setiap tahapan siklus mutu, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut (Afirda dkk., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, strategi penguatan SPMI di SITD Daarussunnah perlu dikembangkan secara bertahap, sederhana, realistis, dan sesuai dengan kapasitas lembaga. Penguatan tidak harus dimulai melalui pembentukan sistem yang kompleks, tetapi dapat diawali dengan membangun fondasi mutu yang mudah diterapkan dan konsisten. Strategi pertama adalah menyusun indikator mutu yang spesifik dan relevan dengan karakteristik SITD Daarussunnah. Indikator tersebut perlu mencakup aspek akademik, tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran diniyah, karakter, kedisiplinan, kemandirian, kompetensi guru, serta kualitas layanan pendidikan. Indikator yang jelas akan

menjadi acuan bersama dalam menentukan target dan menilai keberhasilan program (Paputungan dkk., 2021).

Strategi kedua adalah mengembangkan sistem dokumentasi mutu yang sederhana tetapi berkelanjutan. Dokumentasi dapat dimulai dari hal-hal yang paling dekat dengan aktivitas lembaga, seperti rekapitulasi hasil belajar, catatan perkembangan tahfiz, pemantauan kedisiplinan, hasil supervisi pembelajaran, evaluasi program, dan catatan tindak lanjut. Sistem tersebut dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan perangkat digital sederhana sesuai dengan ketersediaan sarana. Prinsip yang lebih penting bukan kecanggihan teknologinya, melainkan konsistensi dalam pencatatan, pengelolaan, dan pemanfaatan data (Ekowati dkk., 2025).

Strategi ketiga adalah memperkuat monitoring dan evaluasi berbasis indikator. Evaluasi perlu dilakukan secara berkala dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pengelola program. Setiap program dapat dievaluasi berdasarkan target yang telah ditentukan sehingga lembaga dapat mengetahui program yang telah berhasil, program yang perlu diperbaiki, serta program yang perlu dikembangkan. Hasil evaluasi selanjutnya perlu dibahas secara kolektif agar keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada perspektif individu, tetapi merupakan hasil refleksi bersama terhadap kondisi lembaga (Maulana dkk., 2025).

Strategi keempat adalah membangun mekanisme tindak lanjut yang terdokumentasi. Setiap hasil evaluasi perlu menghasilkan rekomendasi yang konkret. Misalnya, apabila ditemukan bahwa capaian hafalan sebagian peserta didik belum sesuai target, lembaga dapat melakukan penyesuaian strategi murojaah, meningkatkan pendampingan individual, atau mengatur kembali alokasi waktu pembelajaran. Demikian pula apabila ditemukan kendala dalam pembelajaran atau administrasi, perlu ditentukan tindakan perbaikan yang dapat dilaksanakan dan dievaluasi kembali. Dengan demikian, hubungan antara evaluasi dan perbaikan menjadi lebih jelas (Fadhli, 2020).

Strategi kelima, dan yang paling mendasar, adalah membangun budaya mutu sebagai bagian dari budaya organisasi. Budaya mutu tidak terbentuk hanya melalui aturan tertulis, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga lembaga. Kepala sekolah perlu memberikan keteladanan dalam penggunaan data dan evaluasi, guru perlu membangun kebiasaan refleksi terhadap proses pembelajaran, sedangkan seluruh pengelola perlu memandang setiap permasalahan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan. Budaya tersebut dapat dibangun melalui forum evaluasi rutin, diskusi antarguru, supervisi pembelajaran, refleksi program, dan penyusunan rencana tindak lanjut (Fitri, 2022).

Budaya mutu juga perlu dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang menjadi karakter SITD Daarussunnah. Penjaminan mutu tidak semestinya hanya berorientasi pada pencapaian angka atau indikator administratif, tetapi harus memastikan bahwa peningkatan mutu tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Artinya, peningkatan kualitas akademik perlu berjalan beriringan dengan penguatan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan Al-Qur'an, dan pemahaman keagamaan. Integrasi tersebut menjadi pembeda sekaligus kekuatan dalam pengembangan SPMI di SITD Daarussunnah Al Islamy Yogyakarta (Suban, 2020).

Keberhasilan implementasi SPMI tidak ditentukan oleh seberapa banyak dokumen yang dimiliki lembaga, tetapi oleh sejauh mana sistem tersebut mampu menghasilkan perubahan dan perbaikan nyata dalam penyelenggaraan pendidikan. SITD Daarussunnah memiliki modal yang kuat berupa orientasi pendidikan Islam, program tahfiz, pembelajaran diniyah, pembinaan karakter, serta keterlibatan guru dalam proses pendidikan. Apabila modal tersebut dipadukan dengan sistem pemetaan, dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut yang lebih terstruktur, SPMI dapat berkembang menjadi instrumen strategis dalam menjaga sekaligus meningkatkan mutu pendidikan SITD secara berkelanjutan. Dengan demikian, penjaminan mutu

bukan hanya menjadi mekanisme untuk memenuhi tuntutan pengelolaan lembaga, tetapi menjadi bagian dari upaya membangun pendidikan Islam yang berkualitas, adaptif, dan memiliki identitas kelembagaan yang kuat (Rizal dkk., 2020).

KESIMPULAN

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta telah tercermin melalui pembelajaran, program tahfiz Al-Qur'an, pendidikan diniyah, pembinaan karakter, dan pemantauan peserta didik, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem mutu yang terstruktur, terdokumentasi, dan berbasis data. Kekuatan lembaga terletak pada orientasi pendidikan Islam, program tahfiz dan diniyah, serta keterlibatan guru, sedangkan kendalanya meliputi keterbatasan teknologi, pengelolaan data, dokumentasi, serta monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu, penguatan SPMI perlu dilakukan melalui penyusunan indikator mutu yang terukur, dokumentasi konsisten, pemanfaatan data, evaluasi berkala, tindak lanjut yang jelas, dan pembangunan budaya mutu. Dengan demikian, praktik mutu yang telah berjalan dapat berkembang menjadi sistem penjaminan mutu yang terstruktur dan berkelanjutan tanpa menghilangkan karakter khas pendidikan Islam SITD Daarussunnah Al-Islamy Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiralda, I., Bakri, M., Dewi, M. S., & Radzuanuddin, S. N. B. A. (2025). Internal Quality Assurance System in Indonesian Basic Education: A Systematic Literature Review. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 8(2), 282. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v8i2.32857>
- Ekowati, M. A. S., Kristyana Dananti, S., Fajriyah, N., Miftakul Huda, S., Prisusanti, R. D., Suprayitno, S., Nurhidayanti, N., Siswanto, B. N., Akbar, Y. K., SE, M., & others. (2025). *Sistem penjaminan mutu internal*. PT Kimhsafi Alung Cipta.
- Enes, U. O. R., Kusen, K., & Wanto, D. (2024). Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan di min 1 rejang lebong. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 1–14.
- Fadhli, M. (2020). Sistem Penjaminan Mutu Internal Dan Ekstenal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 171–183.

- Fitri, A. Z. (2022). Sistem penjaminan mutu pendidikan. *Malang: Madani*.
- Idris, A., Trisnamansyah, S., & Wasliman, I. (2022). Implementation of The Internal Quality Assurance System in Improving School Quality. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.96>
- Istikomah, I., Romadlon, D. A., & Kurniawan, A. B. H. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di sekolah dasar. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 678–685.
- Komsiyah, I. (2021). Implementation of Internal Quality Assurance to Improve the Quality of Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2241–2248. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1341>
- Mardhiyah, M., Saputra, A., Fahrezi, D. W., Hasri, S., & Sohiron, S. (2023). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah dasar. *Sustainable*, 6(2), 698–705.
- Masruri, M., Syukri, A., & Us, K. A. (2024). Achieving the Tridharma of Private Islamic Higher Education in Jambi Province Through an Internal Quality Assurance System. *Journal of Social Work and Science Education*, 5(1), 47–61. <https://doi.org/10.52690/jswse.v5i1.526>
- Maulana, M. M., Masruri, M. S. I., & Sari, M. K. (2025). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Penerbit KBM Indonesia.
- Moh Ali Fauzi, Nur Alim, & Roni Harsoyo. (2024). IMPLEMENTATION OF THE INTERNAL QUALITY ASSURANCE SYSTEM (SPMI) AS AN EFFORT TO IMPROVE THE QUALITY OF HIGHER EDUCATION IN INDONESIA. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 9(2), 175–183. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n2.p175-183>
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di era merdeka belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 933–944.
- Nur Widianoro. (2026). Driving Institutional Quality: Evaluating the Implementation of Internal Quality Assurance Models in Rural State Madrasahs. *Journal of Educational Management Research*, 5(3), 2418–2437. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i3.1797>
- Nuriah, Y. (2024). Assistance in the Implementation of the Internal Quality Assurance System. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(3), 982–995. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i3.948>
- Paputungan, I., Ansar, A., & Mas, S. R. (2021). Keefektifan pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal. *Pedagogika*, 77–92.
- Rahmawati, I., Lestari, H., & Jamil, M. (2024). Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOURNAL Educational Management Reviews and Research*, 3(2), 14–21.
- Rahminawati, N., & Supriyadi, T. (2023). Implementing an Internal Quality Assurance System to Enhance Elementary School Education Quality. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 414–433. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.23>

- Ramadhan, M. A., Setyaningsih, R., & others. (2025). Implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di perguruan tinggi. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 23–33.
- Rizal, S., Usman, T., Azhar, A., & Puspita, Y. (2020). Peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 469–476.
- Sammara, R., & Hasbi, H. (2023). Implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 45–58.
- Sampe, N., & Arifin, Z. (2024). Internal Quality Assurance System in Indonesia Higher Education: Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i1.67925>
- Suban, A. (2020). Sistem Penjaminan Mutu Dan Pengawasan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Al-Fikrah*, 8(2), 79–94.
- Sudrajat, A. (2022). Implementasi Sistem Penjamin Mutu Pendidikan (SPMP) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Sekolah. *Journal of Islamic Education Counseling*, 2(1), 30–43.
- Thoyib, M. (2022). Internal Quality Assurance System Based on Pesantren Values: Towards The Excellence of Schools in Indonesia. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 826–840. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3378>
- Winengan, W., & Putra, S. G. (2025). Accreditation Policy and Internal Quality Assurance: A Study of Private Islamic Religious Universities in Nusa Tenggara. *Journal of Enterprise and Development*, 7(2), 411–422. <https://doi.org/10.20414/jed.v7i2.12674>
- Zahrok, A. L. N. (2020). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 196–204.